



Tujuan Pendidikan Islam Berbasis *Mabādi' Khaira Ummah*

Herman Wicaksono

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

herman@iainpurwokerto.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.28918/jei.v5i1.2426>

Received: February 10, 2020

Revised: April 14, 2020

Approved: May 28, 2020

Abstrak

Tujuan pendidikan merupakan satu hal yang tak terpisahkan dari setiap penyelenggaraan pendidikan, tak terkecuali dalam pendidikan Islam. Belum adanya rumusan tujuan Pendidikan Islam yang konkret dan terukur menjadi salah satu pemantik munculnya kajian ini. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan terobosan baru bagi pendidikan Islam. Melalui penelitian ini penulis rumuskan satu rumusan baru terkait tujuan pendidikan Islam yakni tujuan pendidikan Islam berbasis *Mabādi' Khaira Ummah*. Konsep ini merupakan prinsip dalam bidang kemsyarakatan yang dicetuskan oleh salah satu organisasi terbesar di Indonesia, NU, yang menurut pandangan penulis sangatlah relevan untuk dijadikan acuan dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam. Untuk itu, melalui penelitian kepustakaan, penulis mencari, mengumpulkan, dan mengolah data berkenaan dengan tujuan pendidikan Islam dan *Mabādi' Khaira Ummah* untuk kemudian dirumuskan menjadi satu rumusan tujuan pendidikan Islam yang baru. *Walhasil*, dari hasil analisa penulis, tujuan pendidikan Islam hendaknya mencetak peserta didik yang memiliki sikap: jujur, dapat dipercaya, menepati janji, adil, gemar tolong menolong, dan konsisten dalam kebaikan.

Kata Kunci: Tujuan Pendidikan Islam, *Mabādi' Khaira Ummah*, Nahdlatul Ulama

Abstract

Education objective is one of inseparable parts of education implementation, including Islamic education. The absence of concrete and measurable objectives of Islamic Education is one of the reasons why this study is conducted. This study aims to provide new breakthrough in the case of Islamic education objectives based on the concept of Mabādi' Khaira Ummah. This kind of concept is a principle used in the social field triggered by one of Islamic organizations in Indonesia, NU, which is considered relevant to be used as a reference in formulating the objectives of Islamic education. This study belongs to qualitative approach and library research method. The data were collected by collecting some related references. The collected data then analyzed to be formulated into objectives of Islamic Education. As a result, this study provides a

conclusion that the objective of Islamic education is creating honest, trustworthy, honorable, fair, helpful, as well as generous students.

Keywords: *Islamic Education, Mabādi' Khaira Ummah, Nahdlatul Ulama*

PENDAHULUAN

Penelitian ini berawal dari kegelisahan penulis yang mana di tengah perkembangan zaman saat ini, tampaknya pendidikan, termasuk pendidikan Islam mulai kehilangan *rūh* atau jati dirinya. Pendidikan yang semestinya mampu menjadi garda terdepan untuk melahirkan kaum-kaum terdidik dan bermoral, pada kenyataannya hanya tampak sebatas formalitas belaka. Kenakalan remaja, *bullying*, persekusi, serta kenakalan-kenalan lainnya mulai marak dan sering menjadi santapan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Assegap sebagaimana dikutip oleh Musrifah (2018) berpendapat bahwa realitas pendidikan Islam saat ini sedang menghadapi persoalan mendasar, yaitu: (a) problem *lack of vision*, (b) praktek pendidikan yang terfokus pada kesalehan individual dan berakibat ketertinggalan teknologi, (c) problem epistemologis yang berakhir dengan dikotomi ilmu. (d) masalah tradisi berpikir *normative-deduktif*. Disamping itu, beberapa sikap mental yang cenderung eksklusif, kurang peduli, egois, dan sikap-sikap yang menunjukkan alpanya jiwa sosial menjadi hal yang tidak bisa diremehkan.

Bersamaan dengan merebaknya problem-problem sosial di atas, fakta yang sekarang dapat terlihat adalah bahwa pendidikan di Indonesia tampak kurang perhatian akan hal itu. Padahal, problem-problem tersebut merupakan problem-problem yang tidak bisa dianggap remeh karena menyangkut karakter atau akhlak peserta didik. Dalam bidang pendidikan, penanaman karakter terhadap peserta didik seharusnya lebih ditekankan lagi. Mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya pada proses pembelajaran (Sholihah, 2020). Maka dari itu, dalam pandangan penulis perlu adanya pembaharuan konsep pendidikan Islam yang dalam hal ini penulis fokuskan pada tujuan pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan Islam di sini penulis kaitkan dengan konsep kemasyarakatan salah satu organisasi keagamaan terbesar di Indonesia, yakni konsep *Mabādi' Khaira Ummah* yang mana konsep ini lahir sebagai jawaban atas permasalahan sosial kala itu. Penulis mencoba mengejawantahkan nilai-nilai atau *rūh* konsep ini ke dalam tujuan pendidikan Islam mengingat tujuan pendidikan sangat berkaitan erat dengan arah dan

tujuan kemasyarakatan. Selain itu, konsep *Mabādi' Khaira Ummah* merupakan konsep yang bersifat universal yang di dalamnya tercakup nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan. Tentu, jika rumusan serta penerapan tujuan pendidikan Islam dapat betul-betul mengacu pada konsep *Mabādi' Khaira Ummah* ini, maka pendidikan Islam di Indonesia akan kembali menemukan kejayaannya, yakni tidak hanya sebatan formalitas belaka.

Adapun ketertarikan penulis untuk melakukan kajian ini adalah karena minimnya kajian yang mengangkat tema *Mabādi' Khaira Ummah* apalagi jika dikaitkan dengan tujuan Pendidikan Islam. Sementara itu, tujuan penelitian ini ialah untuk menemukan terobosan baru dalam dunia pendidikan yang dalam hal ini lebih terfokus pada tujuan pendidikan Islam. Hal ini sangat penting mengingat tujuan akan sangat berpengaruh terhadap unsur-unsur lain dalam pendidikan. Di samping itu, dalam pengamatan penulis, tujuan Pendidikan Islam yang ada saat ini masih sulit untuk diukur keberhasilannya karena mayoritas tujuan tersebut hanya berkutat pada konseptual saja.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yakni penelitian kepustakaan (*Library Research*). Disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya (Harahap, 2014). Adapun metode analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode *Content Analysis* dan metode Interpretasi. Metode *Content Analysis* merupakan metode yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara sistematis dan obyektif (Soedjono & Abdurrahman, 1999: 18), sedangkan metode interpretasi adalah memperantarai pesan yang secara eksplisit dan implisit termuat dalam realitas yang menjadi objek penelitian (Kaelan, 2005: 76) yang dalam hal ini adalah tujuan pendidikan Islam dan konsep *Mabādi' Khaira Ummah* yang kemudian dikaitkan dengan konteks kekinian.

PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan, karena tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah Swt.

yang selalu bertaqwa kepadaNya dan mencapai kehidupan yang bahagia didunia dan di akhirat (Sholihah, 2020). Pendidikan Islam secara bahasa terdiri atas dua kata, yakni pendidikan dan Islam. Pendidikan secara bahasa dimaknai sebagai hal (perbuatan, cara, dan sebagainya) mendidik (Kamus Bahasa Indonesia, 2008: 353). Sedangkan Islam secara bahasa dimaknai sebagai agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw (Kamus Bahasa Indonesia, 2008: 601). Sehingga, jika dimaknai secara bahasa, maka pendidikan Islam berarti hal (perbuatan, cara, dan sebagainya) mendidik yang berdasarkan pada ajaran Nabi Muhammad saw. Adapun secara istilah, pendidikan Islam memiliki definisi yang sangat beragam.

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang membentuk watak dan perilaku secara sistematis, terencana, dan terarah (Mahfudh, 2012: 265). Sementara itu, menurut Muhadjir (2003: 7) pendidikan dapat dirumuskan sebagai upaya terprogram mengantisipasi perubahan sosial oleh pendidik-mempribadi membantu subyek didik dan satuan sosial berkembang ke tingkat yang normatif lebih baik dengan cara/jalan yang normatif juga baik. Di sini, Muhadjir menekankan pada aspek perubahan sosial. Artinya, suatu aktivitas pendidikan hendaknya mampu digunakan sebagai bekal untuk menghadapi perubahan sosial yang tentunya akan selalu terjadi dari waktu ke waktu. Masih menurut Muhadjir (2003: 1-4), sebuah aktivitas pendidikan mempunyai 5 (lima) unsur pokok, yakni yang memberi (pendidik), yang menerima (peserta didik), tujuan, dan cara (metode), serta konteks yang positif.

A. Mustafa sebagaimana dikutip oleh Fatah Syukur (2012: 2) mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu proses bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal peserta didik ke arah terbentuknya pribadi muslim yang baik. Adapun Zakiyah Drajat, ia mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pendidikan yang lebih banyak ditunjukkan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain yang bersifat teoritis dan praktis (Syukur, 2012: 3). Dari kedua definisi tersebut dapat terlihat bahwa yang jadi penekanan dari pendidikan Islam adalah menjadi manusia yang baik yang mana kebaikan itu tidak hanya untuk diri sendiri, namun lebih dari itu juga bagi orang lain.

Sementara itu, Fazlur Rahman –sebagaimana dikutip oleh Sutrisno–, memahami pendidikan Islam sebagai proses untuk menghasilkan manusia (ilmuwan) integratif,

yang padanya terkumpul sifat-sifat seperti kritis, kreatif, dinamis, inovatif, progresif, jujur, dan sebagainya (Sutrisno, 2006: 170). Dalam hal ini Rahman menekankan aspek integratif. Artinya, output dari pendidikan Islam seyogyanya tidak hanya melahirkan individu yang mahir dalam ilmu-ilmu agama saja, namun juga cerdas dalam ilmu-ilmu lain seperti ilmu-ilmu sosial dan sains. Sehingga, sangat ironis apabila sebuah sistem pendidikan Islam hanya memfokuskan pendidikannya pada satu bidang kajian saja (agama) tanpa adanya integrasi dengan ilmu-ilmu lain apa lagi sampai menentanginya.

Masih terkait definisi pendidikan Islam, an-Naḥlāwī (2010: 23) mendefinisikan pendidikan Islam sebagai berikut.

التَّربِيَةُ الإِسْلَامِيَّةُ هِيَ التَّنْظِيمُ النَّفْسِيُّ وَالْإِجْتِمَاعِيُّ الَّذِي يُدِّي إِلى اِعْتِنَاقِ الإِسْلَامِ وَتَطْبِيقِهِ
كُلِّيًّا فِي حَيَاةِ الْفَرْدِ وَالْجَمَاعَةِ.

Pendidikan Islam ialah aturan yang bersifat individu maupun sosial yang mendatangkan pada terpeluk serta teraplikasikannya Islam secara menyeluruh dalam kehidupan individu maupun sosial.

Sedikit berbeda dengan beberapa definisi di atas, S. Nasution (2011: 10) mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah proses sosialisasi. Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. Definisi ini sangat menitikberatkan pada bagaimana antar individu saling berinteraksi satu sama lain. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berjalan satu arah –semisal dari pendidik ke peserta didik– tetapi juga hendaknya harus berjalan dua arah. Seorang pendidik dalam mendidik harus mampu berinteraksi dengan para peserta didiknya baik melalui perkataan maupun perbuatan yang mana interaksi tersebut secara tidak langsung juga merupakan proses pendidikan.

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa pendidikan Islam tidak hanya berusaha menjadikan individu semakin baik, tetapi juga berusaha agar masyarakat yang menjadi lingkungan tempat individu tersebut berada juga lebih baik. Sebagai konsekuensinya, agar suatu masyarakat dapat menjadi baik, maka harus ada keseimbangan dalam segala hal baik yang menyangkut kepentingan individu maupun kepentingan masyarakat secara luas. Maka dari itu, kemampuan memahami kemajemukan masyarakat baik dari segi budaya, adat istiadat, serta kebiasaannya menjadi sebuah keniscayaan yang tentu hal itu akan sulit terwujud jika seseorang tidak memiliki keluasan ilmu. Dengan kata

lain, setiap individu (muslim) dituntut untuk memiliki keluasan pengetahuan, tidak hanya pada bidang tertentu saja, tetapi juga pada bidang-bidang yang beraneka ragam. Adapun dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pembahasan pada tujuan pendidikan Islam yang dalam hal ini penulis kaitkan tujuan tersebut dengan konsep *Mabādi' Khaira Ummah*.

TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Segala aktivitas dalam hidup ini semestinya memiliki tujuan yang jelas agar setiap langkah yang dilalui tidaklah sia-sia. Begitu pula dalam pendidikan Islam. Secara ringkas, tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim paripurna (*kāffah*) yang memiliki indikator kemandirian, multi kecerdasan, dan kreatif-dinamis sehingga mampu memberi rahmat bagi alam (Roqib, 2016: 41). Sehingga, pada dasarnya pendidikan Islam memiliki tujuan yang sangat luas, tidak hanya terbatas pada satu tujuan saja.

Tujuan secara bahasa dimaknai sebagai arah, haluan (jurusan); yang dituju, maksud, tuntutan (yang dituntut) (Kamus Bahasa Indonesia, 2008: 1739). Adapun dalam konteks pendidikan secara umum, tujuan pendidikan sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang Sisdiknas adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: 4).

Sementara itu, secara lebih khusus tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan kehidupan dunia akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan profesionalisme subjek didik (Roqib, 2016: 41). Dari semua tujuan yang telah disebutkan tersebut, menunjukkan bahwa setiap output pendidikan Islam harus memiliki kemampuan secara komprehensif baik hubungannya dengan diri pribadi maupun hubungannya dengan orang lain.

Berbicara tujuan pendidikan, tentu tidak bisa lepas dari tujuan hidup manusia itu sendiri mengingat pendidikan merupakan salah satu aspek penentu arah kehidupan manusia. Allah Swt berfirman dalam Q.S. Az-Zāriyāt: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.

Ayat ini menjelaskan bahwa tujuan Allah Swt menciptakan manusia di muka bumi ini tidak lain adalah untuk beribadah kepada Allah Swt. Dengan demikian, maka seluruh aktivitas manusia termasuk di dalamnya adalah aktivitas pendidikan, hendaknya diniatkan untuk beribadah kepada Allah Swt. Artinya, dalam melakukan aktivitas pendidikannya, hendaknya setiap manusia memiliki tujuan dalam hatinya untuk mengharap rida dari Allah Swt. Ibadah, dalam hal ini tentunya tidak hanya ibadah yang berbentuk ritual semata, melainkan juga ibadah yang bersifat ibadah sosial, ibadah yang tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga ibadah yang berkaitan dengan interaksinya dengan orang lain, atau bahkan makhluk lain. Ibadah jenis kedua inilah yang pada akhirnya akan mampu membentuk sebuah tatanan kebudayaan dalam masyarakat, yakni kebudayaan yang berlandaskan ajaran Islam dan kearifan lokal.

Dalam pandangan ilmu antropologi, setiap manusia bukan hanya makhluk yang berkebudayaan, melainkan juga mempunyai kelebihan luar biasa dalam menciptakannya dibandingkan dengan makhluk lain (Mahmud & Suntana, 2012: 154). Dalam artian, setiap individu manusia akan menjadi faktor penentu lahirnya sebuah kebudayaan. Sehingga, jika manusia yang ada merupakan manusia yang terdidik, maka kemungkinan besar kebudayaan yang lahir juga kebudayaan yang bernuansa pendidikan.

Untuk melahirkan individu yang berpendidikan, tentunya harus melalui suatu proses yang disebut pendidikan. Setelah manusia menempuh suatu proses pendidikan, maka diharapkan manusia tersebut mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan oleh pendidikan, dalam hal ini tentunya tujuan yang bernuansa Islam. Setelah manusia tadi mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan, hendaknya diaplikasikan dalam kehidupan nyata bersama individu yang lain yang akhirnya akan melahirkan kebudayaan.

Dalam pandangan Muhadjir (2003: 3), tujuan pendidikan belumlah memadai bila tidak dijabarkan dalam program atau kurikulum. Program pendidikan atau kurikulum bukanlah unsur dasar pendidikan, melainkan merupakan salah satu komponen pokok pendidikan. Oleh karena itu, sebuah aktivitas pendidikan sudah barang tentu di dalamnya ada materi yang harus dikuasai oleh peserta didik yang mana materi tersebut tertuang dalam kurikulum.

Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan perubahan positif yang diharapkan ada pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, baik perubahan pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun pada kehidupan masyarakat di mana subyek didik menjalani kehidupan (Roqib, 2016: 25). Dengan demikian, tujuan pendidikan semestinya mampu mengarah pada pemahaman bagaimana memilah dan memilih antara kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok.

Sementara itu, berdasarkan kongres se-dunia ke II tentang Pendidikan Islam tahun 1980 di Islamabad, menyatakan bahwa:

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik pen.) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik; aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif; dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia (Nizar 2002, 37-38)

Meskipun hasil kongres tersebut terhitung sudah sangat lama, namun jika dicermati tampak masih sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam saat ini.

Dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan. Menurut asy-Syaibani sebagaimana dikutip oleh Bukhari Umar (2010: 53-54), prinsip-prinsip tersebut adalah: pertama, prinsip universal (*syumūliyyah*). Prinsip yang memandang keseluruhan aspek agama (akidah, ibadah, dan akhlak serta muamalah), manusia (jasmani, ruhani, dan nafsani), masyarakat dan tatanan kehidupannya, serta adanya wujud jagad raya dan hidup. Prinsip ini menimbulkan formulasi tujuan pendidikan yang membuka, mengembangkan dan mendidik segala aspek pribadi manusia dan kesediaan segala dayanya, serta meningkatkan keadaan kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik untuk menyelesaikan semua masalah dalam menghadapi tuntutan zaman.

Kedua, prinsip keseimbangan dan kesederhanaan (*tawāzun wa iqtisādiyyah*). Prinsip ini adalah keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan pada pribadi, berbagai kebutuhan individu dan komunitas, serta tuntutan pemeliharaan kebudayaan silam dengan kebudayaan masa kini, serta berusaha mengatasi masalah-masalah yang sedang dan akan terjadi.

Ketiga, prinsip kejelasan (*tabayyun*). Prinsip yang di dalamnya terdapat ajaran dan hukum yang memberi kejelasan terhadap kejiwaan manusia (qalb, akal, dan hawa nafsu) dan hukum masalah yang dihadapi, sehingga terwujud tujuan, kurikulum, dan metode pendidikan.

Keempat, prinsip tidak bertentangan. Prinsip yang di dalamnya terdapat ketiadaan pertentangan antara berbagai unsur dan cara pelaksanaannya, sehingga antara satu komponen dengan komponen lain saling mendukung.

Kelima, prinsip realisme dan dapat dilaksanakan. Prinsip yang menyatakan tidak adanya kekhayalan dalam kandungan program pendidikan, tidak berlebih-lebihan, serta adanya kaidah yang praktis dan realistis, yang sesuai dengan fitrah dan kondisi sosial ekonomi, sosiopolitik, dan sosiokultural yang ada.

Keenam, prinsip perubahan yang diinginkan. Prinsip perubahan struktur diri manusia yang meliputi jasmaniyah, ruhaniyah, dan nafsaniyah; serta perubahan kondisi psikologis, sosiologis, pengetahuan, konsep, pikiran, kemahiran, nilai-nilai, sikap peserta didik untuk mencapai dinamisasi kesempurnaan pendidikan.

Ketujuh, prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu. Prinsip yang memerhatikan perbedaan peserta didik, baik ciri-ciri, kebutuhan, kecedasan, kebolehan, minat sikap, tahap pematangan jasmani, akal, emosi, sosial, dan segala aspeknya. Prinsip ini berpijak pada asumsi bahwa semua individu tidak sama dengan yang lain. Dan kedelapan. prinsip dinamis dalam menerima perubahan dan perkembangan yang terjadi pada pelek pendidikan, serta lingkungan di mana pendidikan itu dilaksanakan.

MABĀDI' KHAIRA UMMAH

Mabādi' Khaira Ummah merukan satu konsep mendasar arah pergerakan Jam'iyah Nahdlatul Ulama' (NU) yang pada awal kelahirannya terfokus pada pergerakan ekonomi dan kemasyarakatan. *Mabādi' Khaira Ummah* sebagai basis gerakan NU dalam bidang ekonomi dan kemasyarakatan merupakan buah dari muktamar (dulu disebut kongres) Nahdlatul Ulama ke-13, tahun 1935, yang antara lain memutuskan sebuah kesimpulan bahwa kendala utama yang menghambat kemampuan umat melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* dan menegakkan agama adalah karena kemiskinan dan kelemahan dalam bidang ekonomi (Mughtar, dkk, 2009: 37) hingga akhirnya pada Munas tersebut diputuskan tiga prinsip dasar yaitu *aş-Şiqdu, al-Amānah wa al-Wafā' bi al-'Ahdī*, dan *at-Ta'āwun*.

Berawal dari simpulan (tiga prinsip mendasar) itu lah maka pada akhirnya muncul istilah *Mabādi' Khaira Ummah* atau langkah awal membangun umat yang baik (Mughtar, dkk, 2009: 37). Adapun poin-poin *Mabādi' Khaira Ummah* sebagaimana tertuang dalam Keputusan Musyawarah Alim Ulama NU 1992 No. 04/Munas/1992 yang dipublikasikan oleh PP Lakpesdam NU adalah sebagai berikut.

aş-Şidqu

Butir ini mengandung arti kejujuran/kebenaran, kesungguhan dan keterbukaan. Kejujuran/kebenaran adalah satunya kata dengan perbuatan, ucapan dengan pikiran. Apa yang diucapkan sama dengan yang di bathin. Jujur dalam hal ini berarti tidak plin-plan dan tidak dengan sengaja memutarbalikkan fakta atau memberikan informasi yang menyesatkan (berita bohong / *hoax*).

al-Amānah wa al-Wafā' bi al-'Ahdī

Butir ini memuat dua istilah yang saling terkait, yakni al-amanah dan al-wafa'bil 'ahdi. Yang pertama secara lebih umum meliputi semua beban yang harus dilaksanakan, baik ada perjanjian maupun tidak, sedang yang disebut belakngannya berkaitan dengan perjanjian. Kedua istilah ini digabungkan untuk memperoleh satu kesatuan pengertian yang meliputi: dapat dipercaya, setia dan tepatjanji.

al-'Adālah

Bersikap adil (*al'adālah*) mengandung pengertian obyektif, proposional dan taat asas. Butir ini mengharuskan orang berpegang kepada kebenaran obyektif dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Distorsi penilaian sangat mungkin terjadi akibat pengaruh emosi, sentimen pribadi atau kepentingan egoistik. Distorsisemacam ini dapat menjerumuskan orang kedalam kesalahan fatal dalam mengambil sikap terhadap suatu persolan.

at-Ta'āwun

At-ta'awun merupakan sendi utama dalam tata kehidupan masyarakat: manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan pihak lain. Pengertian *ta'awun* meliputi tolong menolong, setia kawan dan gotong royong dalam kebaikan dan taqwa. Imam alMawardi mengaitkan pengertian *al-birr* (kebaikan) dengan kerelaan manusia dan taqwa dengan ridla Allah Swt. Memperoleh keduanya berarti memperoleh kebahagiaan yang sempurna. *Ta'awun* juga mengandung pengertian timbal balik dari masing-masing pihak untuk memberi dan menerima.

al-Istiqāmah

Istiqamah mengandung pengertian *ajeg-jegeg*, berkesinambungan, dan berkelanjutan. Ajeg-jegeg artinya tetap dan tidak bergeser dari jalur (*tarīqah*) sesuai dengan ketentuan Allah SWT dan rasul-Nya, tuntunan yang diberikan oleh *salafus shalih* dan aturan main serta rencana-rencana yang disepakati bersama. Kesenambungan artinya keterkaitan antara satu kegiatan dengan kegiaian yang lain dan antara satu periode dengan periode yang lain sehingga kesemuanya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dan saling menopang seperti sebuah bangunan. Sedangkan makna berkelanjutan adalah bahwa pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut merupakan proses yang berlangsung terus menerus tanpa mengalami kemandekan, merupakan suatu proses maju (*progressing*) bukannya berjalan di tempat (*stagnant*).

MABADI' KHAIRA UMMAH SEBAGAI RŪH TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Tujuan diadakannya pendidikan Islam tiada lain adalah untuk melahirkan insan-insan yang memiliki kecerdasan dan kompetensi yang luas dan menyeluruh yang dalam

hal ini meliputi kecerdasan sosial, intelektual, dan spiritual. Akan tetapi, tujuan tersebut tidaklah bisa dicapai tanpa adanya pengoperasionalan atau perumusan tujuan secara konkret dan terukur. Maka dari itu, dengan mengambil konsep *Mabādi' Khaira Ummah*, penulis berharap tujuan pendidikan Islam kedepannya semakin terarah dan terukur. Adapun tujuan-tujuan tersebut dapat dirumuskan dalam poin-poin sebagai berikut.

Mencetak Peserta Didik yang Memiliki Sikap Jujur (Kejujuran)

Kejujuran berasal dari kata jujur (Arab: *aṣ-Ṣidqu*) yang berarti perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Rochmawati, 2018). Dalam pengertian yang lebih mudah, jujur dapat dipahami sebagai selarannya perkataan dan kenyataan. Seseorang akan dikatakan jujur tatkala ia berbicara sesuai dengan realita yang ada, sebaliknya tatkala seseorang mengatakan atau berbicara sesuatu yang tidak selaras atau berbeda dengan kenyataannya maka ia bisa dibilang berbohong atau berdusta.

Dalam Islam, kejujuran atau sikap jujur menempati posisi yang sangat utama, bahkan termasuk karakter utama seorang muslim sehingga Allah menyandingkan kejujuran dengan ketakwaan sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. at-Taubah: 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.

Perintah bertakwa pada ayat di atas dilanjutkan dengan perintah untuk kebersamaan orang-orang yang jujur. Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran akan mengantarkan seseorang pada ketakwaan dan ketkwaan merupakan derajat tertinggi seorang hamba.

Selain ayat tersebut di atas, keutamaan kejujuran ini juga dikuatkan dalam hadis Nabi Muhammad saw riwayat Imam al-Bukhāri dan Imam Muslim (*Muttafaq 'alaih*) sebagaimana dikutip termaktub dalam kitab *Riyāḍu aṣ-Ṣāliḥīn* (an-Nawawī, 1992: 70):

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ
اللَّهِ صِدِّيقًا، وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ
لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا (متفق عليه)

Sesungguhnya Kejujuran itu menunjukkan kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan itu menunjukkan ke surga dan sesungguhnya seseorang selalu berbuat jujur sehingga dicatatlah di sisi Allah sebagai seorang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta itu menunjukkan kepada Kejahatan dan sesungguhnya Kejahatan itu menunjukkan kepada neraka dan sesungguhnya seseorang yang selalu berdusta maka dicatatlah di sisi Allah sebagai seorang yang pendusta (Muttafaq 'alaih)

Sikap jujur ini sangatlah penting untuk ditanamkan kepada peserta didik sejak dini karena sikap jujur ini merupakan sikap yang di dalamnya mencakup nilai-nilai religius dan sosial. Di samping itu, mengacu pada prinsip-prinsip tujuan pendidikan Islam sebagaimana penulis sebutkan di atas, sikap ini mencakup prinsip universal (*syumūliyyah*) yang artinya sikap yang mencakup segala aspek kehidupan manusia. Sikap jujur ini juga sangat selaras dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 yang mana di sana disebutkan bahwa tujuan yang disebutkan pertama kali dalam undang-undang tersebut adalah ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dimana ketakwaan sangat berkaitan erat dengan kejujuran.

Mencetak Peserta Didik yang Memiliki Sikap Amanah (Dapat Dipercaya)

Sikap amanah dan sikap jujur merupakan dua sikap dan karakter yang tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan. Jika seseorang sudah memiliki sikap jujur, maka bisa dipastikan ia akan amanah atau dapat dipercaya. Jika orang dikenal sebagai seorang yang amanah, maka sudah pasti dia memiliki kejujuran.

Berbicara sikap amanah, definisi amanah sangatlah luas cakupannya. Amanah meliputi segala yang berkaitan hubungan interpersonal antar manusia dan hubungan dengan Sang Penguasa Alam, yaitu Allah Swt. Menurut Ibnu Kaṣīr sebagaimana dikutip oleh Ivan Muhammad Agung & Desma Husni, amanah adalah semua tugas atau

pembebanan agama yang meliputi perkara dunia dan akhirat yang ditujukan kepada manusia (Agung & Husni, 2017). Sementara itu, dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008: 48) amanah adalah sesuatu yang dititipkan kepada orang lain, setia, dan dapat dipercaya. Orang yang dapat dipercaya disebut dengan *al-Amīn*.

Nabi Muhammad saw pada waktu kecil mendapat julukan *al-Amīn* tiada lain karena beliau memiliki sikap dapat dipercaya. Selain itu, salah satu sifat wajib nabi dan rasul ialah sifat amanah yang artinya nabi dan rasul pastilah orang-orang yang dapat dipercaya. Sikap ini lah yang hendaknya diajarkan kepada peserta didik tatkala mereka menempuh suatu jenjang pendidikan. Hal ini menjadi mutlak adanya mengingat pendidikan memiliki peran vital dalam pembentukan sikap amanah ini.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berlandaskan pada asas-asas Islam, sehingga tujuannya pun harus mampu mewujudkan nilai-nilai Islam di tengah-tengah masyarakat yang di antaranya adalah sikap dapat dipercaya (amanah). Sikap dapat dipercaya hendaknya dipupuk sejak dini agar sikap tersebut tertanam dalam sanubari setiap peserta didik. Di samping itu, sikap dapat dipercaya ini akan menentukan kesuksesan peserta didik karena kepercayaan merupakan sesuatu yang sangat mahal. Sering kali seseorang menjadi sukses karena ia mampu mengemban amanah (dapat dipercaya) dan tak jarang pula seseorang gagal (dalam segala hal) karena ia tidak mampu mengemban amanah (tidak dapat dipercaya).

Allah Swt secara jelas memerintahkan hamba-Nya untuk menunaikan amanah yang dilimpahkan kepadanya. Hal ini sebagaimana tertuang dalam Q.S. an-Nisā: 58:

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.

Selain itu, sikap amanah juga menjadi salah satu tanda keimanan seseorang. Hal ini sebagaimana sabda Nabi saw yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī dan Imam

Muslim (*Muttafaq 'Alaih*) sebagaimana dikutip oleh Imam an-Nawawī (1992: 130) dalam Kitab Riyādu al-Ṣāliḥīn:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ (متفق عليه)

Tanda-tanda orang munafik ada tiga: jika berbicara dia berdusta, jika berjanji dia mengingkari, dan jika diberi amanah dia berkhianat (Muttafaq 'Alaih)

Peserta didik yang memiliki sikap amanah akan senantiasa berupaya untuk belajar dan terus belajar. Meskipun ia tak selalu diawasi oleh orang tuanya, namun sikap amanah dalam dirinya akan senantiasa menjadikannya bertindak sebagaimana yang menjadi harapan orang tuanya. Hal ini tiada lain karena ia yakin bahwa orang tuanya telah mempercayakan kepadanya untuk belajar di sekolah, madrasah, atau perguruan tinggi, sehingga ia merasa harus mampu menjaga kepercayaan itu.

Mencetak Peserta Didik yang Senantiasa Menepati Janji

Dalam *Mabādi' Khaira Ummah* amanah dan menepati janji dijadikan dalam satu poin. Meskipun keduanya memiliki perbedaan, namun keduanya sangat berkaitan erat sebagaimana keterkaitan kejujuran dengan sikap amanah. Menepati janji tidak akan terealisasi kecuali seseorang memiliki komitmen untuk menjaga kepercayaan orang lain. Orang yang tidak bisa menepati janjinya maka termasuk tanda-tanda orang munafik. Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw sebagaimana penulis kutip pada pembahasan tentang sikap amanah.

Janji adalah hutang. Demikian kata pepatah. Hutang wajib untuk dibayarkan, begitu pun janji wajib untuk ditepati. Seorang muslim sejati tidak akan pernah mau menyakiti atau mengecewakan orang lain. Oleh karenanya, jika ia telah berjanji, maka sudah semestinya ia menepati janjinya itu. Orang yang tidak mampu menepati janjinya, maka ia telah menyakiti hati orang lain yang tentu saja hal itu bukanlah ajaran Islam.

Berbicara ajaran Islam tentu sangat berkaitan erat dengan ilmu-ilmu tentang keislaman. Berbicara ilmu tentu tak bisa lepas dari pendidikan. Oleh karenanya, pendidikan memegang peranan penting dalam rangka mewujudkan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat termasuk di antaranya adalah sikap mau dan senantiasa berusaha untuk menepati janji. Maka dari itu, tujuan pendidikan –terlebih pendidikan Islam– harus mampu mencetak generasi-generasi (peserta didik) yang memiliki

komitmen untuk senantiasa menepati janji yang telah ia buat. Sikap ini tentu saja tidak hanya berlaku di lingkungan sekolah, akan tetapi juga harus bisa diterapkan di lingkungan masyarakat atau lingkungan tempat tinggal peserta didik tersebut.

Guru atau pendidik sebagai pemegang kuasa penuh atas terbentuknya perilaku peserta didik di sekolah harus mampu memberikan contoh penerapan sikap ini. Sebagai contoh, seorang guru berjanji akan memberikan reward kepada peserta didik yang mampu menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya sebelum waktu yang ditentukan, maka guru tersebut wajib menepati janjinya. Janji yang telah seseorang buat pada dasarnya akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. al-Isrā': 34:

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

dan penuhilah janji, karena janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya.

Mencetak Peserta Didik yang Mampu Bersikap Adil

Kata adil berasal dari Bahasa Arab *al-'Adlu* atau dalam rumusan *Mabādi' Khaira Ummah* menggunakan istilah *al-'Adālah* yang artinya keadilan. Kata adil menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008: 12) berarti sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, sepatunya, tidak sewenang-wenang. Sementara keadilan diartikan sebagai hal (perbuatan, perlakuan, daan sebagainya) yang adil (Kamus Bahasa Indonesia, 2008: 12). Seseorang dikatakan sebagai orang yang adil manakala ia sudah mampu berbuat atau berperilaku secara tidak memihak, sepatutnya, dan tidak sewenang-wenang. Seseorang yang mampu bersikap adil walaupun terhadap dirinya sendiri, ia akan dinilai oleh orang lain sebagai tempat berlindung dan bukan menjadi ancaman.

Menurut M. Quraish Shihab, ada empat makna keadilan, yaitu: *pertama*, adil dalam arti "sama"; *kedua*, adil dalam arti seimbang; *ketiga*, adil dalam arti perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu kepada setiap pemiliknya; dan *keempat*, adil yang dinisbatkan kepada *Ilāhi* (Khoiruddin, 2018).

Dalam konsep Islam (Alquran) kata yang digunakan untuk menampilkan sisi atau wawasan keadilan juga tidak selalu berasal dari akar kata 'adl. Kata-kata sinonim seperti *qisth*, *hukm* dan sebagainya digunakan oleh Alquran dalam pengertian keadilan (Rangkuti, 2017). Namun demikian, di sini penulis tidak akan berpanjang lebar

membahas kata “adil” menurut bahasa. Akan tetapi, di sini penulis akan lebih memfokuskan pembahasan pada konsep keadilan secara umum yang pada akhirnya konsep keadilan ini bisa dipahami oleh para praktisi pendidikan khususnya guru atau pendidik dan nantinya dapat diaplikasikan oleh peserta didik.

Berperilaku adil merupakan perintah agama. Oleh karenanya, mengajarkan keadilan kepada peserta didik serta mencetak mereka menjadi sosok yang memiliki sikap adil juga merupakan perintah agama. Di antara perintah Allah Swt untuk bersikap adil ini ialah sebagaimana tercantum dalam Q.S. an-Nahl: 90:

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Oleh karenanya, sudah semestinya tujuan pendidikan Islam mengarah pada tertanamnya jiwa keadilan pada peserta didik. Lembaga-lembaga pendidikan Islam, pendidik-pendidik pendidikan Islam sudah semestinya menanamkan sikap ini kepada peserta didik mereka. Jangan sampai generasi bangsa kita menjadi generasi yang tidak bisa menempatkan persoalan sesuai posisi dan porsinya. Terlebih di zaman yang penuh persaingan seperti saat ini, sering kali emosi, posisi, dan gengsi seseorang mengalahkan hati nuraninya untuk bisa berlaku adil terhadap siapa pun, kapan pun, dan di manapun.

Mencetak Peserta Didik yang Memiliki Sikap Gemar Tolong Menolong

Berbicara tolong menolong sudah pasti sangat berkaitan erat dengan perintah Allah Swt dalam Q.S. al-Mā'idah: 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.

Istilah tolong menolong dalam Bahasa Arab diistilahkan dengan *at-Ta'āwun*. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008: 1538) tolong menolong saling menolong. Kata “saling” ini mengindikasikan adanya timbal balik dari satu pihak ke pihak yang lain. Dalam artian, dalam proses tolong menolong mestinya tidak hanya satu pihak yang bertindak sebagai penolong saja dan yang lain hanya sebagai pihak yang ditolong saja, akan tetapi suatu saat si penolong membutuhkan petolongan sehingga ia harus ditolong dan orang yang ditolong bertindak sebagai penolong.

Tujuan Pendidikan Islam sudah tidak semestinya hanya berkuat pada ranah-
ranah yang “melangit” melainkan harus mulai menyasar pada hal-hal yang bersifat
“membumi”. Artinya, tujuan pendidikan Islam tidak semestinya hanya bermuara pada
kesalehan pribadi saja, tetapi juga kesalehan sosial. Di samping itu, sikap gemar
menolong harus dibarengi dengan sikap tidak gemar mengharap pertolongan. Hal ini
senada dengan sebuah hadis Nabi saw yang artinya “*Tangan di atas lebih baik daripada
tangan di bawah*”. Hal ini mengindikasikan betapamulianya posisi seorang penolong.
Maka dari itu, peserta didik juga harus ditanamkan sikap untuk tidak gemar mengharap
balasan dari orang lain.

Mencetak Peserta Didik yang Senantiasa *Istiqāmah* (Konsisten) dalam Kebaikan

Kata *al-istiqāmah* atau *istiqāmah* berasal dari kata *qawama* yang berarti tegak
lurus. Kata *istiqāmah* menurut Shihab sebagaimana dikutip oleh Zuhdi selalu dipahami
sebagai sikap teguh dalam pendirian, konsekuen, tidak condong atau menyeleweng ke
kiri atau ke kanan dan tetap berjalan pada garis lurus yang telah diyakini kebenarannya.
Dengan demikian, dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa *istiqāmah* memiliki arti
yang mendekati atau bahkan sama dengan konsisten (Zuhdi, 2017).

Istiqāmah atau konsisten merupakan salah satu ajaran pokok dalam Islam. Hal
ini dapat dilihat dari aktivitas harian seorang muslim, yakni salat dimana dalam salat
ada satu rukun yakni membaca surat al-Fātiḥah yang mana dalam surat tersebut ada satu
ayat yang berbunyi:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Ayat tersebut menjadi indikasi bahwa manusia (umah Islam) senantiasa mengharapkan
jalan yang lurus, jalan yang konsisten dalam kebenaran.

Di sini, Pendidikan Islam harus memiliki tujuan untuk mencetak *output* yang memiliki jiwa konsisten dalam kebaikan, jiwa yang tidak mudah terpengaruh oleh hiruk pikuk keramaian dan serba serbi dunia yang fana ini, jiwa yang tetap berpegang pada keyakinan yang benar meskipun ia hidup di tengah ketidak stabilan masyarakat. Terlebih di era saat ini dimana pengaruh luar sangat mudah sekali masuk ke negara kita, terlebih pengaruh negatif. Namun demikian, apapun pengaruh itu jika peserta didik memiliki jiwa *istiqāmah*, maka tidak akan mudah terpengaruh dengan pengaruh-pengaruh negatif itu.

SIMPULAN

Pendidikan Islam sebagai *stakeholder* utama umat Islam dalam menempuh pendidikan harus mampu merumuskan arah dan tujuan yang jelas. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan mengingat tujuan akan mempengaruhi setiap aktivitas pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Jika rumusan tujuan belum jelas, maka bisa jadi aktivitas pendidikannya pun tampak kurang terarah dan terstruktur.

Melalui penelitian ini, penulis mencoba membuat terobosan baru untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam yakni dengan menjadikan *Mabādi' Khaira Ummah* sebagai *core* atau *rūh* tujuan Pendidikan Islam. *Mabādi' Khaira Ummah* sendiri awalnya dirumuskan sebagai jawaban atas permasalahan social kemasyarakatan khususnya yang dialami warga NU. Rumusan *Mabādi' Khaira Ummah* awalnya hanya berisi tiga poin atau prinsip pokok yakni *aṣ-Ṣiqdu*, *al-Amānah wa al- Wafā' bi al-'Ahd*, dan *at-Ta'āwun* yang pada akhirnya disempurnakan menjadi lima prinsip yakni *aṣ-Ṣiqdu (jujur)*, *al-Amānah wa al- Wafā' bi al-'Ahd (dapat dipercaya dan menepati janji)*, *at-Ta'āwun (tolong menolong)*, *al-'adālah (adil)*, dan *al-istiqāmah (konsisten)*.

Walhasil, pendidikan Islam semestinya mencakup beberapa tujuan yang harus dijadikan sebagai prioritas dalam menyusun kurikulum, yakni: mencetak peserta didik yang memiliki sikap jujur (kejujuran); mencetak peserta didik yang memiliki sikap amanah (dapat dipercaya); mencetak peserta didik yang senantiasa menepati janji; mencetak peserta didik yang mampu bersikap adil; mencetak peserta didik yang memiliki sikap gemar tolong menolong; dan mencetak peserta didik yang senantiasa *istiqāmah* (konsisten) dalam kebaikan. Kesemuanya saling berkaitan satu sama lain

sebagaimana penulis gambarkan pada Gambar 1 di atas, sehingga satu sama lain merupakan satu kesatuan utuh yang tidak bisa dipisah-pisahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I, M. Husni, D. (2017). Pengukuran Konsep Amanah dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal Psikologi*, 43(3), 194-203. <https://doi.org/10.22146/jpsi.11233>
- an-Nawawī. (1992). *Riyāḍu aṣ-ṣāliḥīn*. Beirut: al-Maktab al-Islāmī.
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- an-Naḥlāwī, A. (2010). *Uṣūl at-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Asālībuhā fī al-Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama'i*. Damaskus: Dār al-Fikr.
- Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. 08(01), 68–73.
- Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Khoiruddin, M. (2018). Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid dalam perspektif Al-Qur'an. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 3(1), 73. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v3i1.1141>
- Mahfudh, S. (2012). *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKiS.
- Mahmud. Suntana, I. (2012). *Antropologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia,
- Muchtar, M, dkk. (2009). *Aswaja An-Nahdliyah: Ajaran Ahlussunnah wa al-Jamaah yang berlaku di lingkungan Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Khalista.
- Muhadjir, N. (2003). *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Musrifah. (2018). Analisis Kritis Permasalahan Pendidikan Islam Indonesia di Era Global. *Jurnal of Islamic Studies and Humanities*, 1 (3), 67-78.
- Rochmawati, N. (2018). Peran Guru dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur Pada Anak. *Jurnal Al-Fikri | Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 1–12.
- Nizar, S. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- PP. Lakpesdam NU, Keputusan Musyawarah Alim Ulama Nahdlatul Ulama 1992 N. 04/Munas/1992 Tentang Mabadi Khaira Ummah.
- Rangkuti, A. (2017). Konsep Keadilan dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*,

VI(1), 1–21.

Roqib, M. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad saw*. Purwokerto: Pesma An-Najah Press.

Sholihah, A. M. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *12(1)*, 49–58.

Soejono. Abdurrahman (ed). (1999). *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sutrisno. *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Syukur, F. (2012). *Sejarah Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Umar, B. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Zuhdi, M. H. (2017). Istiqomah Dan Konsep Diri Seorang Muslim. *Religia, 14(1)*, 111–127. <https://doi.org/10.28918/religia.v14i1.36>